

PENGEMBANGAN KONSEP PARIWISATA SUNGAI BERBASIS MASYARAKAT

Studi Kasus: Kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong Yogyakarta

Endah Tisnawati dan Desrina Ratriningsih

Program Studi Arsitektur, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: endah.tisnawati@staff.uty.ac.id

Email: desrina.ratriningsih@staff.uty.ac.id

Abstract: *Gajah Wong River is one of three rivers that pass through the city of Yogyakarta in the east, the length is 20 km. This river entered the city of Yogyakarta through the District Umbulharjo and Kotagede District. Gajah Wong riverside region has great potential as a river tourism area. This paper describes the effort to develop the river area into a community-based tourism area. The method used is qualitative. As a result, the diversity of river attractions, access to the area, and community participation has the potential to increase the attractiveness of the riverside area as a riverside tourism area to create community welfare.*

Keywords: *river tourism, community-based*

Abstrak: *Sungai Gajah Wong merupakan salah satu dari tiga sungai yang melintas di Kota Yogyakarta di bagian timur, panjangnya 20 km. Sungai ini menembus Kota Yogyakarta melalui Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede. Kawasan bantaran sungai Gajah Wong menyimpan potensi besar sebagai wisata sungai. Tulisan ini memaparkan upaya pengembangan kawasan sungai menjadi kawasan wisata berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasilnya, keragaman atraksi sungai, akses ke kawasan, dan partisipasi masyarakat berpotensi meningkatkan daya tarik kawasan sebagai kawasan wisata sungai untuk menciptakan kemakmuran masyarakat.*

Kata Kunci: *wisata sungai, berbasis masyarakat.*

PENDAHULUAN

Sungai memiliki peranan sebagai sistem pengaliran air dari hulu ke hilir berada di atas permukaan tanah. Wilayah sungai merupakan bagian dari ekosistem secara keseluruhan sehingga harus dikelola secara terpadu dan menyeluruh. Terpadu mencerminkan keterikatan dengan berbagai aspek, berbagai pihak (*stakeholders*) dan berbagai disiplin ilmu. Konsep menyeluruh mencerminkan cakupan yang sangat luas, melintas batas antar sumber daya, lokasi, berbagai aspek, para pihak hulu-hilir, multi disiplin, kondisi, dan berbagai jenis tata guna lahan.

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan pariwisata yang sangat erat dengan komunitas masyarakat penghuninya. Propinsi DIY dalam peta kepariwisataan nasional menduduki peringkat kedua setelah Bali (Dinas

Pariwisata Propinsi DIY, 2011). Jumlah Obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 sebanyak 84 ODTW, dibedakan ke dalam beberapa jenis daya tarik, yaitu obyek wisata alam antara lain gunung, hutan, goa, pantai dan pedesaan; obyek wisata budaya, meliputi keraton, makam, candi, situs purbakala dan monumen, obyek dan daya tarik buatan terdiri dari museum-museum, obyek yang berupa ekosistem buatan berupa kebun binatang dan waduk, daya tarik atraksi dan pertunjukan wisata berupa upacara dan pertunjukan budaya serta obyek-obyek belanja (Dinas Pariwisata Propinsi DIY, 2011). Dari keseluruhan daya tarik yang sudah teridentifikasi tersebut masih terdapat obyek-obyek lain yang masih dalam tahap pengembangan.

Sungai Gajah Wong merupakan salah satu dari tiga sungai yang melintas dan memotong Kota Yogyakarta di bagian timur. Sungai ini

mempunyai panjang hanya 20 km, berhulu pada sejumlah sungai kecil, yang bersatu di daerah Kabupaten Sleman bagian Tenggara, selanjutnya mengalir ke arah selatan dan bertemu dengan sungai Opak di daerah Kabupaten Bantul. Sungai ini membelah Kota Yogyakarta melalui Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede.



Gambar 1. Pengelolaan Sungai Gajah Wong dalam berbagai aktivitas. Sumber : Dokumentasi Forsidas, 2013

Saat ini kondisi ekosistem di kawasan bantaran sungai Gajah Wong telah mengalami dan menuju ke arah kerusakan. Oleh karenanya, diperlukan upaya-upaya penyelamatan yang berkelanjutan untuk mencapai kondisi ideal tata kelola wilayah sungai berdasarjab perangkat kebijakan, rencana tata ruang dan wilayah berwawasan lingkungan yang mampu memberikan perlindungan baik dari sisi sosial, ekologis terhadap masyarakat di kawasan bantaran Sungai Gajah Wong, serta memberikan jaminan jangka panjang terhadap keselamatan dan kesejahteraan masyarakat serta bersinergi dalam rencana pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Pemerintah Kota Yogyakarta sebenarnya telah melaksanakan berbagai macam program dan kegiatan untuk bantaran Sungai Gajah Wong. Di dalam isu strategis pembangunan Kota Yogyakarta, salah satu program yang menjadi prioritas Pemerintah Kota adalah penataan kawasan sungai.

Kondisi potensi budaya masyarakat

bantaran Sungai Gajahwong cukup baik. Dalam 3 tahun terakhir, komunitas lokal secara mandiri menyelenggarakan Festival Sungai Gajahwong, Merti Sungai Gajahwong dan berbagai kegiatan budaya lain. Beberapa potensi budaya di kawasan bantaran Sungai Gajah Wong yang berhasil dicatat, yaitu:

1. Festival Gajahwong, diselenggarakan secara berkala setiap tahun
2. Pengelolaan bangunan benda cagar budaya (Situs Warungboto dan situs makam Cindiamon serta situs Tegal Watu.
3. Kesenian Tradisional yang masih terpelihara, seperti: komunitas wayang orang, komunitas campur sari, karawitan, *thek-thek*, *gejog lesung*, rebana, keroncong, panca manunggal rasa dan *jathilan*.

Tabel 1: Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan di Provinsi DIY tahun 2007-2011

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total	Pertumbuhan (%)
2007	103.224	1.146.197	1.249.421	36,57
2008	128.660	1.156.097	1.284.757	2,83
2009	139.492	1.286.565	1.426.057	11
2010	152.843	1.304.137	1.456.980	2,17
2011	169.565	1.438.129	1.607.694	12,74

(Sumber: Dinas Pariwisata Propinsi DIY, 2011)

Potensi lain adalah adanya organisasi masyarakat yang berkembang dengan cukup baik. Ada organisasi masyarakat FORSIDAS (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) Gajahwong. Pemerintah bersama FORIDAS Gajahwong telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk menyelamatkan bantaran Sungai Gajahwong, baik secara fisik maupun sosial budaya. Secara rutin, Forsidas Gajahwong sejak tahun 2012 juga menyelenggarakan Kampanye Budaya Resik Sungai yang dibungkus dalam suasana seni dan budaya, yaitu kegiatan Festival Sungai Gajahwong.

Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Sungai merupakan sebuah rencana geometrik pemanfaatan ruang kawasan bantaran sungai di perkotaan yang disusun dengan tujuan untuk mewujudkan ruang kota yang lebih berkualitas dan mendukung pemberdayaan seluruh potensi masyarakat.

Penyelenggaraan pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan harus didasarkan pada norma hukum dengan memperhatikan tingkat kesadaran masyarakat dan perkembangan lingkungan global. Terkait dengan hal tersebut, kesadaran dan kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan perlu dibangkitkan dan dikuatkan. Hal ini juga untuk meminimalkan berbagai bencana terkait dengan sungai yang pada dasarnya disebabkan oleh tiga hal, yaitu: kegiatan manusia, peristiwa alam dan degradasi lingkungan. Serangkaian kejadian bencana dalam kurun waktu yang relatif pendek dan selalu terulang setiap tahunnya menuntut upaya lebih besar untuk mengantisipasinya, sehingga kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalkan (Tisnawati, 2015).

Kawasan sungai menyimpan potensi besar, diantaranya dikembangkan sebagai kawasan wisata sungai. Upaya pengelolaan kawasan dilakukan bersama dengan penggalian potensi sungai sebagai salah satu sumber daya alam yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat. Berbagai upaya pemerintah yang bersifat struktural (*structural approach*) ternyata belum sepenuhnya mampu menanggulangi kompleksitas permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, upaya bersifat *structural approach* harus disinergikan dengan pembangunan non fisik (*nonstructural approach*) yang menyediakan ruang lebih luas bagi munculnya partisipasi masyarakat, sehingga tercapai hasil yang lebih optimal (Reitbergen-McCracken, Jennifer & Deepa Narayan, 1998; The World Bank and Participation, 1994).

Oleh karenanya, penelitian ini dikerjakan dengan landasan berupa rumus permasalahan: Bagaimana arahan perencanaan pengembangan kawasan wisata sungai berbasis masyarakat, dengan kasus kawasan bantaran Sungai Gajah Wong, Kota Yogyakarta?

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan pariwisata adalah segala

kegiatan dan usaha terkoordinasi untuk menarik wisatawan dan menyediakan semua sarana dan prasarana, baik berupa barang atau jasa dan fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan (Musnet, 1995 dalam Kastolani, 2010). Segala kegiatan pengembangan pariwisata mencakup berbagai segi yang sangat luas yang menyangkut segi kehidupan masyarakat mulai dari sirkulasi, transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata dan pelayanan (*service*).

Ditambahkan oleh Matheson dan Wall (1998) yang dikutip oleh Marpaung (2001), menyatakan bahwa karakter suatu kawasan wisata dan penghuninya mempengaruhi kapasitas pengembangan dan pelayanan wisata sebuah daerah tujuan wisata. Hal tersebut menurut Marpaung (2001) berdampak terhadap kawasan atau komponen lingkungan yang berada di sekitarnya, seperti pada beberapa komponen berikut:

1. Karakter dan sifat lingkungan alam
2. Struktur pembangan dan perkembangan ekonomi
3. Struktur sosial budaya
4. Struktur politik dan institusi
5. Tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*).

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. *Community-based Tourism* (CBT) adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas lokal, merupakan salah satu konsep dasar pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, melalui pelibatan partisipasi masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan dan penerima manfaat (Okazaki, 2008).

Community-based tourism (CBT) juga sebagai alternatif terbaik yang dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai *stakeholder* kepariwisataan termasuk pemerintah,

swasta dan masyarakat (Tosun, 2000 dalam Sofield, 2003). Definisi CBT adalah:

1. Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata,
2. masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan,
3. menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.



Gambar 2. Diagram Lingkup Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam CBT (Sumber: Wearing, 2001, dalam Okazaki, 2008)

Masyarakat setempat memiliki peran amat penting, sehingga keberhasilan tergantung pada sikap penerimaan dan dukungan dari masyarakat (Wearing, 2001, dalam Okazaki, 2008). Mendukung keberhasilan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi serta meminimalkan dampak sosial budaya dari kegiatan kepariwisataan.

Menurut pandangan Felstead (2000), CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Felstead (2000) menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Timothy (2007) mendefinisikan

CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam definisi yang disampaikan Felstead (2000), gagasan untuk memunculkan *tools* paradigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata. Beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Timothy (2007) dalam gagasannya yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata,
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek,
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas,
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas,
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan,
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal,
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas,
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia,
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas,
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek yang ada di komunitas.

Sepuluh prinsip dasar tersebut harus menjadi tumpuan, arah dan prinsip dasar dari pembangunan pariwisata agar keberlanjutannya terjamin. Meski dalam prinsip dasar yang disampaikan secara eksplisit Timothy (2007) lebih memfokus pada kepentingan masyarakat lokal, tetapi ide utama yang disampaikan Timothy adalah hubungan yang lebih seimbang antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam industri pariwisata. Keseimbangan yang dimaksud antara lain dalam hal status kepemilikan komunitas, pembagian keuntungan yang adil, hubungan sosial budaya yang didasari sikap saling menghargai, dan upaya bersama untuk

menjaga lingkungan. Sebagai tindak lanjut Timothy (2007) menyampai-kan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 (lima) dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata;

2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua, mem-bangun penguatan organisasi komunitas;

3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal;

4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari carryng capacity area, mengatur pembuangan sampah, me-ningkatkan keperdulian akan perlunya konservasi;

5. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan Sumber Daya Alam.

Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (1998) dalam Sofield (2003) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan (minat), yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

Sedangkan Murphy (1985) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal.



Gambar 3. Diagram Konsep CBT
Sumber: Timothy (2007)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Dasar penggunaan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memunculkan nilai-nilai lokal yang didapatkan dari temuan-temuan empiris (Hakim, 2003). Penelitian ini lebih memfokuskan pada kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat, perilaku yang diamati terkait lokus tempat tertentu. Menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian merupakan proses awal. Kemudian asumsi dan aturan berpikir tersebut diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.

Lokasi kasus penelitian terletak pada kawasan sepanjang Bantaran Sungai Gajah Wong, Kota Yogyakarta. Sungai Gajah Wong berada di wilayah Kota Yogyakarta aliran Sungai Gajah Wong melewati 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Gondokusuman, Umbulharjo dan Kota Gede, yang terdiri dari 8 (delapan) kelurahan dengan 17 (tujuh belas) Rukun Warga. Sungai Gajah Wong ini melintasi Kota Yogyakarta. Pembagian wilayah koordinasinya terdiri tiga wilayah, yang terbagi menjadi 6 (enam) segmen, yaitu :

a. Wilayah Utara; yang memiliki batas dari rel kereta api di Kelurahan Gondokusuman sampai dengan jembatan Gembira Loka yang terdiri dari

2 RW. Wilayah Utara ini dibagi lagi ke dalam dua segmen, yaitu :

1. Segmen 1 memiliki batas dari rel kereta api Gendeng sampai Jembatan Balerejo.
2. Segmen 2 memiliki batas dari Jembatan Balerejo sampai Jembatan Gembira Loka.

b. Wilayah Tengah; yang memiliki batas dari Jembatan Gembira Loka, yang terdiri dari 5 RW. Wilayah Tengah dibagi ke dalam dua segmen;

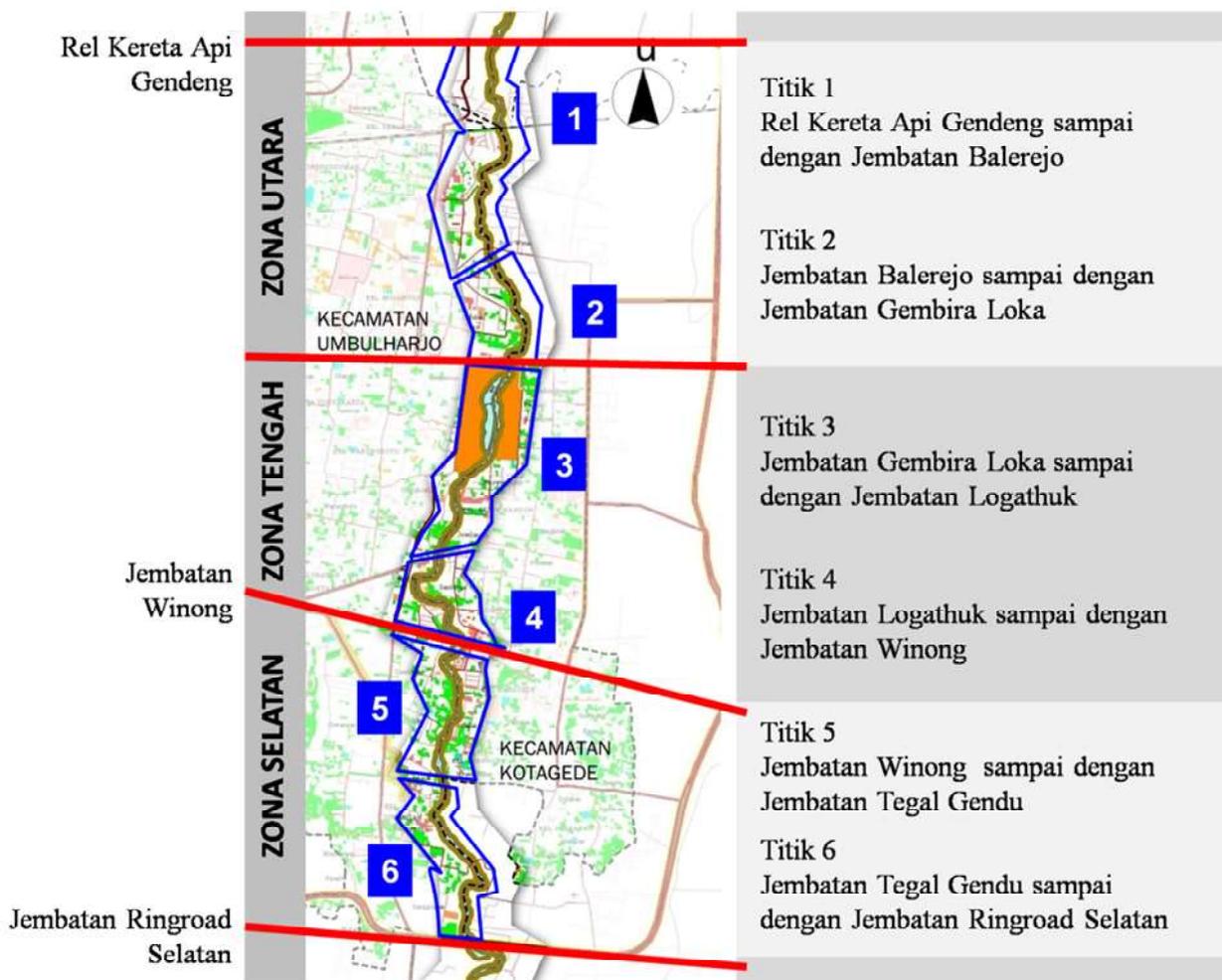
1. Segmen 3 memiliki batas dari Jembatan Gembiroloka sampai Jembatan Logathuk.
2. Segmen 4 memiliki batas dari Jembatan Logathuk sampai Jembatan Winongo.

c. Wilayah Selatan; yang memiliki batas dari

Jembatan Winongo sampai dengan Ringroad selatan yang terdiri dari 9 RW. Wilayah Selatan dibagi ke dalam 2 segmen:

1. Segmen 5 memiliki batas dari Jembatan Winong sampai Jembatan Tegal Gendu
2. Segmen 6 memiliki batas dari Jembatan Tegal Gendu sampai Jembatan Ring Road Selatan.

Penggumpulan data menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan alasan memudahkan dalam memeriksa dan mengintepretasikan data, sehingga terhindar dari spekulasi hasil penelitian (Hakim, 2003). Strategi pengumpulan data di bagi menjadi empat bagian yaitu: (1) data kawasan dan lingkungan, (2) data bangunan, (3) data aktivitas,



Gambar 4. Pembagian Zona Lingkup Wilayah Bantaran Sungai Gajah Wong
Sumber: Laporan Kegiatan Forsidas Gajah Wong, 2012

sifat khusus sebagai gabungan informasi yang saling berkaitan (*syntactic properties*), dan (4) data sekunder terkait. Data yang dikumpulkan, meliputi:

1. Data sekunder
 - a. Peraturan perundang-undangan tentang Sumber Daya Air dan Sungai
 - b. Peraturan perundang-undangan tentang Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata
 - c. Rencana Tata Ruang Kota Yogyakarta
 - d. Studi-studi di sekitar lokasi yang pernah dilakukan oleh instansi-inStansi terkait.
2. Data primer
 - a. Inventarisasi struktur kawasan, pemanfaatan lahan (tata guna tanah), aksesibilitas, perekonomian wilayah, pola dan jaringan transportasi, fasilitas dan utilitas.
 - b. Data Aktivitas Sosial Budaya dan Ekonomi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata Bantaran Sungai Gajahwong.

Sungai Gajahwong berada di wilayah Kota Yogyakarta aliran Sungai Gajahwong melewati 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Gondokusuman, Umbulharjo dan Kota Gede, yang terdiri dari 8 (delapan) kelurahan dengan 17 (tujuh belas) Rukun Warga. Sungai Gajahwong ini melintasi Kota Yogyakarta.

Sungai Gajahwong merupakan salah satu dari tiga sungai yang melintas di sungai yang memotong Kota Yogyakarta di bagian timur, sungai ini mempunyai panjang hanya 20km, berhulu pada sejumlah sungai kecil, yang bersatu di daerah Kabupaten Sleman bagian Tenggara, selanjutnya mengalir ke arah selatan dan bertemu dengan sungai Opak di daerah Kabupaten Bantul. Sungai ini membelah kota Yogyakarta melalui Kecamatan Umbulharjo dan Kecamatan Kotagede. Dari sisi letaknya, kawasan bantaran sungai Gajahwong berada di pusat kota yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan permukiman penduduk di bantaran sungainya.

Secara administratif wilayah perencanaan

meliputi satuan administrasi terkecil yaitu kelurahan di Kota Yogyakarta yang masih termasuk dalam kawasan bantaran Sungai Gajahwong. Wilayah tersebut mencakup Kelurahan Muja Muju, Kelurahan Warungboto, Kelurahan Pandeyan, dan Kelurahan Giwangan di Kecamatan Umbulharjo dan Kelurahan Rejowinangun dan Kelurahan Prenggan di Kecamatan Kotagede.

Masyarakat yang tinggal di kawasan sepanjang bantaran Sungai Gajahwong memiliki hubungan kekerabatan yang baik, budaya yang menyambut keramah-tamahan dan situasi lingkungan yang aman dan nyaman. Namun kondisi saat ini yang modern, instant dan sibuk, intensitas interaksi sosial antara masyarakat sisi timur sungai dan barat sungai, berbagai kegiatan dan kegiatan pagelaran budaya semakin memudar. Ada beberapa potensi seni budaya yang muncul dan bertahan, yaitu kesenian tradisional, makanan dan minuman tradisional serta upacara adat dan petilasan

1. Kesenian Tradisional. Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Gajahwong memiliki berbagai kesenian yang terawat, kesenian ini hanya dipertunjukkan pada saat acara tertentu seperti hajatan, syukuran atau pada hari liburan nasional. Komunitas kesenian yang ada, antara lain Komunitas Wayang orang, Komunitas Campur sari, Karawitan, Thek-Thek, Gejog Lesung, Rebana, Keroncong, Panca Manunggal Rasa, tetapi tidak semua dusun mempertunjukkan kesenian tersebut. Kesenian tradisional Jathilan berkembang pada segmen 3 dan 6. Juga ada Situs: Cinde



Gambar 5. Kesenian Gejog Lesung
Sumber : Survei, 2013

- Amoh, Situs Kyai Guno Mrico,
2. Makanan dan minuman tradisional. Makanan tradisional yang ada di masyarakat tepi sungai bervariasi, rata-rata hampir mirip dengan makanan yang ada pada umumnya, seperti *gudeg*, *tempe bacem*, berbagai olahan ubi kayu seperti *tiwul*, *getuk*, dan *emping telo*. Minuman yang ada seperti *wedhang jahe*, kopi *ireng*, dan lain sebagainya. Industri kecil bakpia berkembang pada segmen 5.
 3. Upacara adat dan petilasan. Kegiatan *ruwatan* pada malam satu suro dengan prosesi mandi di tujuh sungai dan menyepi atau bermeditasi menjadi tradisi leluhur, menurut sastrawan Jawa menganggap ritual satu suro sebagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan dan sebagai bagian dari wujud harmonisasi dengan lingkungannya.

Kegiatan kesenian lain yang secara rutin diselenggarakan adalah kegiatan pentas budaya Festival Gajahwong. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelestarian kesenian dan budaya masyarakat yang berada dan diselenggarakan pada kawasan Sungai Gajahwong.

Beberapa area yang dapat dianggap sebagai situs bersejarah selain Situs bangunan Cagar Budaya Warungboto, juga terdapat situs makam Cinde Amoh di Segmen 6 dan Situs Tegal Watu (Galwatu) di segmen 5.

Potensi sisi budaya di kawasan Sungai Gadjah Wong yang ditemukan adalah:

1. Adanya pelestarian seni budaya (pada segmen 2, 3, 5, dan 6)
2. Pengelolaan bangunan cagarbudaya (pada segmen 3)
3. Komunitas seni budaya (segmen 6 : Komunitas Wayang orang, Komunitas Campur sari, Karawitan, Thek-Thek, Gejog Lesung, Rebana, Keroncong, Panca Manunggal Rasa, Situs : Cinde Amoh, Situs Kyai Guno Mrico)

Pemberdayaan Masyarakat

Organisasi masyarakat yang berkembang di masyarakat sepanjang bantaran Sungai Gajahwong juga cukup baik, terlihat dari terbentuknya wadah dan kegiatan bersama antar warga, seperti arisan ibu-ibu, kelompok PKK, rutinitas kegiatan ronda, karang taruna, serta telah berjalannya program pengolahan limbah yang bersifat sektoral dan parsial, serta kegiatan kemasyarakatan lain.

Kelompok sosial lain yang terbentuk mulai tahun 2012 adalah FORSIDAS (Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai) GAJAHWONG. Pemerintah bersama FORSIDAS GAJAHWONG telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk menyelamatkan Sungai Gajahwong. Visi Forsidas untuk Kawasan Bantaran Sungai Gajahwong adalah “Menjadikan kawasan



Gambar 6. Berbagai kegiatan seni budaya Festival Sungai Gajahwong
Sumber: FORSIDAS Gajahwong, 2013



Gambar 7. Situs Bangunan Cagar Budaya Warungboto
Sumber: survey, 2014

ekosistem sungai Gajahwong yang bersih, indah, aman dan nyaman dalam satu kesatuan manajemen”.

Pemerintah Kota Yogyakarta bersama FORSIDAS GAJAHWONG melaksanakan berbagai kegiatan untuk menyelamatkan ekosistem lingkungan dan budaya di kawasan Sungai Gajahwong. Misi Forsidas Gajahwong adalah:

1. Memelihara dan melindungi keanekaragaman hayati sungai dan lingkungannya menjadi bersih, indah dan nyaman.
2. Menjalin komunikasi secara aktif antar masyarakat dan *stakeholder* di sepanjang sungai Gajahwong dalam satu kesatuan manajemen.

Dalam berbagai kegiatan kampanye kepada masyarakat yang tinggal di sepanjang Bantaran Sungai Gajahwong agar tidak membudayakan membuang sampah ke sungai serta menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggalnya. FORSIDAS Gajah Wong dibantu oleh beberapa institusi, seperti *Ulu-ulu* dan kelompok karangtaruna di beberapa titik.

Secara rutin, FORSIDAS Gajahwong sejak 2012 juga menyelenggarakan Kampanye Budaya Resik Sungai yang dibungkus dalam suasana Seni dan Budaya, yaitu Festival Sungai Gajahwong.

Peran Kawasan Bantaran Sungai Gajahwong dalam Konstelasi Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta merupakan kota yang memiliki kondisi fisik dasar dilalui oleh tiga buah aliran sungai yang cukup besar yang berhulu di Gunung Merapi, ketiga sungai tersebut adalah Sungai Gajahwong, Sungai Code dan Sungai Winongo. Ironisnya, pada ketiga wilayah sungai tersebut pemanfaatan ruang di sepanjang tepi sungai memprihatinkan; ditandai dengan adanya permukiman yang padat yang tumbuh sampai menjorok ke badan sungai, penggundulan tanaman pelindung bibir sungai, dan pembuangan limbah (limbah padat maupun cair) ataupun limbah yang berasal dari industri maupun rumah tangga.

Pemanfaatan kawasan bantaran sungai di Kota Yogyakarta cenderung tidak terkontrol, baik dari aspek penggunaan ruang, kepadatan, maupun fungsi ekologis, yang mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan fisik serta kualitas air sungai. Pemukiman kumuh di sepanjang bantaran sungai merupakan suatu pemandangan yang “biasa” dan pada akhirnya menimbulkan masalah yang sangat serius dalam upaya pemanfaatannya. Kawasan bantaran sungai dalam pengendaliannya menghadapi masalah yang serius seperti; kepadatan bangunan yang tinggi dengan prasarana lingkungan yang minim; kerawanan terhadap

bahaya banjir dan tanah longsor; serta pencemaran dari limbah rumah tangga yang mencemari sumber daya air sungai.

Secara geografis, Kawasan Bantaran Sungai Gajahwong berada di sisi sebelah Timur Kota Yogyakarta. Secara administratif aliran Sungai Gajah Wong melewati 2 (dua) kecamatan, yaitu Kecamatan Umbulharjo dan Kota Gede, yang terdiri dari 8 (delapan) kelurahan dengan 17 (tujuh belas) Rukun Warga. Dari sisi letaknya, kawasan bantaran sungai Gajahwong berada di pusat kota yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan permukiman penduduk di bantaran sungai.

Pemukiman kumuh di sepanjang kawasan bantaran sungai merupakan suatu pemandangan yang biasa dan pada akhirnya menimbulkan masalah yang sangat serius dalam upaya pemanfaatannya. Kawasan bantaran sungai, khususnya daerah bantaran sungai dalam pengendaliannya menghadapi masalah yang serius seperti:

1. Kepadatan bangunan yang tinggi dengan prasarana lingkungan yang minim;
2. Kualitas visual yang buruk;
3. Kerawanan terhadap bahaya banjir dan tanah longsor; serta
4. Pembuangan sampah rumah tangga yang mencemari sumber daya air sungai dan lain-lain.

Keadaan ini terjadi karena upaya perencanaan, perancangan, serta pengendalian pemanfaatan kawasan bantaran sungai masih sektoral. Upaya-upaya penataan kawasan yang sudah terlanjur kumuh permasalahannya bukan hanya sekedar perancangan fisik ruang saja tetapi justru permasalahan lingkungan dan sosial merupakan masalah krusial yang sulit untuk diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat.

Pada ketiga sungai besar yang melewati Kota Yogyakarta, sebagian besar wilayah bantaran sungainya telah dipadati oleh bangunan permukiman. Kecenderungan pertumbuhan kawasan terbangun pada area tersebut cenderung kumuh, karena kepadatan yang tinggi dan kotornya lingkungan sekitar.

Dalam upaya meminimalkan dampak

negatif yang ditimbulkan dalam pemanfaatan kawasan bantaran sungai, diperlukan pemahaman dan penanganan semua aspek yang menyertai secara komprehensif. Upaya penataan bantaran sungai sebagai suatu bentuk upaya intervensi fisik harus memperhatikan keberlanjutan kehidupan sosial, budaya serta ekologis kawasan.

Pembangunan berlanjutan (*sustainable development*) merupakan suatu konsep penataan yang berbentuk intervensi fisik dalam konteks rancang bangun kawasan dapat dikatakan merupakan salah satu solusi yang mampu menjembatani berbagai kepentingan pembangunan di kawasan bantaran sungai.

Secara fisik, bila dibandingkan dari ketiga sungai yang mengalir di wilayah Kota Yogyakarta, kawasan bantaran Sungai Gajahwong yang paling besar ruang terbuka hijaunya. Tingkat kepadatan bangunan pun lebih rendah daripada kedua sungai lainnya. Masalah permukiman di perkotaan pada tingkat makro dipandang sebagai ketidakseimbangan antara pertumbuhan menerus permukiman “spontan” di berbagai bagian kota di satu pihak, dan usaha-usaha untuk mengelola seluruh kota secara “sistematis” di pihak lain.

Di satu pihak, kaum miskin kota tidak mampu membeli rumah melalui “sektor formal” (real estate/kawasan permukiman bar). Mereka hanya bisa mendapatkan perumahan melalui “sektor informal”. Artinya pihak yang relatif lebih kaya mampu membeli atau menyewa sebuah atau sepetak rumah di kawasan permukiman yang “sah” seperti di kampung-kampung tua. Pada sisi lain, yang tidak cukup kaya hanya bisa membeli atau menyewa sepetak rumah atau menduduki sepetak tanah, tanpa izin siapa pun dan membangun hunian di kawasan permukiman yang dianggap liar atau tidak sah, seperti yang terdapat di sepanjang bantaran sungai atau jalan kereta api.

Isu Strategis Pariwisata

Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian yang mampu

memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemakmuran. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial-budaya dan ekonomi yang signifikan bagi negara, terutama bagi masyarakat pada sebuah destinasi wisata.

Keberhasilan pariwisata dapat mendorong perkembangan sektor lainnya. Keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode. Pertambahan jumlah wisatawan terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas terhadap destinasi dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelola (Som dan Badarneh, 2011 dalam Utama, 2016).

Secara teoritik, pengembangan wisata adalah pembangunan berbagai atribut yang terintegrasi dan holistik meliputi 5 aspek:

(1) Aspek daya tarik wisata; merupakan atribut daerah tujuan wisata yang berupa apa saja yang dapat menarik wisatawan dan setiap destinasi pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya;

(2) Aspek transportasi atau sering disebut aksesibilitas; merupakan atribut akses bagi wisatawan domestik dan mancanegara agar dengan mudah dapat mencapai tujuan ke tempat wisata baik secara internasional maupun akses terhadap tempat-tempat wisata pada sebuah destinasi wisata;

(3) Aspek fasilitas utama dan pendukung; merupakan atribut amenities yang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan nyaman tinggal lebih lama pada sebuah destinasi wisata; dan

(4) Aspek kelembagaan; atribut sumberdaya manusia, sistem, dan kelembagaannya berupa lembaga pariwisata yang mendukung sebuah destinasi wisata agar layak untuk dikunjungi. Aspek kelembagaan tersebut berupa dukungan lembaga keamanan, lembaga pariwisata sebagai pengelola destinasi, dan lembaga pendukung lainnya yang mampu menciptakan kenyamanan wisatawan.

Pariwisata sebagai sebuah industri merupakan bidang yang sangat kompleks dan

keberadaannya sangat peka terhadap berbagai perubahan dan perkembangan. Perubahan tersebut terutama berkaitan dengan keinginan atau motivasi wisatawan yang selalu ingin mencari dan menikmati sesuatu atau pengalaman baru untuk pemuasan hasrat pribadinya, sesuatu yang berbeda dari yang pernah dirasakan sebelumnya. Keinginan wisatawan selalu berubah sesuai dengan perkembangan, misalnya fenomena sekarang telah terjadi pergeseran dari jenis *mass tourism* ke arah wisatawan minat khusus atau wisata alternatif yang lebih bersifat individual atau dalam kelompok kecil.

Sesuai dengan visinya, saat ini pemerintah Kota Yogyakarta banyak mengembangkan gagasan wisata berbasis sungai. Pariwisata sebagai andalan ekonomi di Yogyakarta sudah sepantasnya terus dikembangkan dengan produk-produk baru daerah tujuan wisata. Wisatawan diberikan pilihan-pilihan obyek wisata agar mereka *betah* dan semakin lama tinggal di Yogyakarta. Wisata di Yogyakarta tidak akan cukup hanya dalam satu hari perjalanan saja. Hal tersebut tentu akan mampu menggerakkan potensi ekonomi dan pada akhirnya akan mensejahterakan masyarakat.

Bantaran sungai sangat potensial dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata di Yogyakarta, mengingat Yogyakarta memiliki tiga alur sungai yang membelah kota. Potensi tersebut dapat berupa: taman kota, taman kuliner, taman budaya, wisata air, jogging track, maupun sebagai jalur olah raga bersepeda.

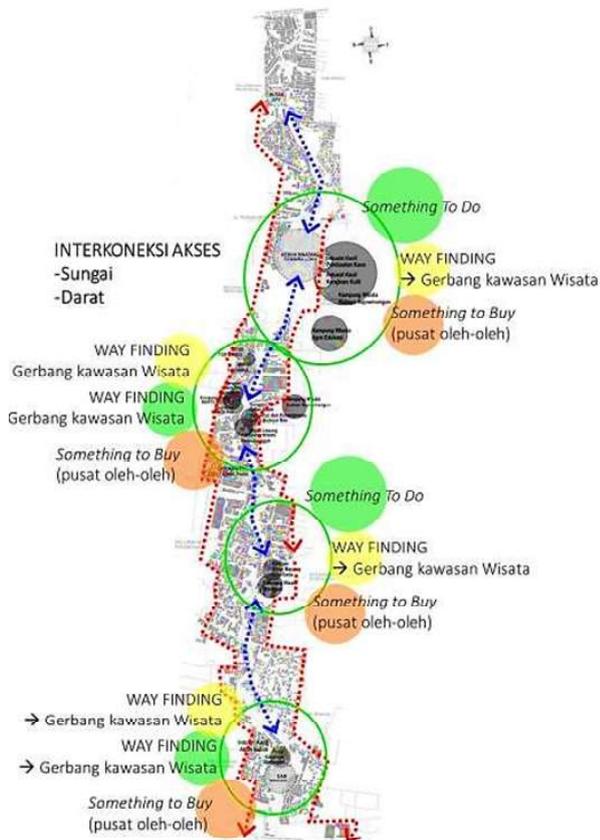
Selain kawasan sungai Code di sekitar Kota Baru, rintisan lain telah dilakukan pemerintah Yogyakarta antara lain Kelurahan Sorosutan dan Kelurahan Pandeyan di bantaran sungai Gajahwong. Di kawasan itu dikembangkan *educational park* yang layak dikembangkan sebagai obyek wisata. Obyek ini disebut rintisan karena belum seluruh jalur bantaran sungai yang ada di Yogyakarta dikembangkan menjadi obyek wisata.

Potensi pengembangan wisata di kawasan bantaran Sungai Gajahwong mencakup potensi fisik dan potensi non fisik. Potensi fisik berupa

kekayaan dan pengembangan fisik yang mempunyai daya tarik sebagai tempat wisata seperti Kebun Binatang Gembiraloka, *Educational Park*, dan situs Rejowinangun.

Hingga saat ini, kegiatan wisata di kawasan bantaran sungai Gajahwong belum banyak berkembang kecuali di Kebun Binatang Gembira Loka. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

1. Belum adanya aksesibilitas yang memadai, dari sungai ke darat dan dari darat ke sungai.
2. Kurangnya kepedulian pemerintah terhadap pengembangan wisata di kawasan bantaran sungai.
3. Kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata masih perlu ditingkatkan.



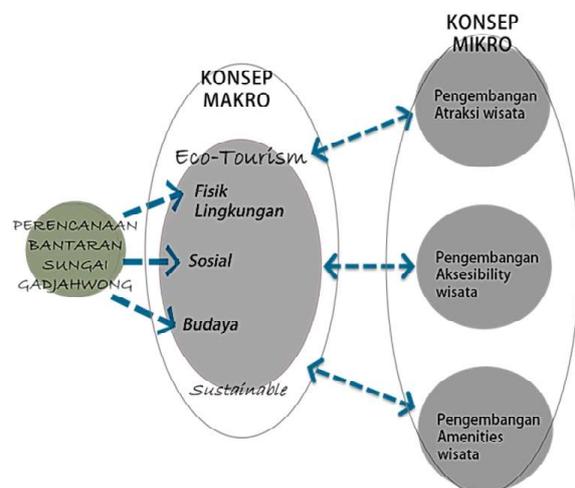
Gambar 8. Konsep Pengembangan Wisata Bantaran Sungai Gajahwong

KESIMPULAN

Atraksi wisata yang ditemukan di sepanjang Bantaran Sungai Gajahwong bersifat beragam. Jenis atraksi dikelompokkan ke dalam beberapa jenis atraksi wisata. Kebun Binatang Gembira Loka, DAM Mrican dan Gajahwong *Educational Park* dapat dikelompokkan ke dalam jenis wisata alam. Sedangkan Situs Warungboto, Situs Tuk Umbul masuk ke dalam jenis Wisata Sosial Budaya. Keberadaan Kampung-kampung Wisata dan industri kecil di sepanjang bantaran sungai Gajahwong menjadikannya potensi pemberdayaan Masyarakat Sekitar.

Akses Wisata dapat memanfaatkan keberadaan sungai sebagai salah satu sarana transportasi publik. Konsep Riverfront sebagai bagian dari pemeliharaan dan pelestarian Sungai. Pembangunan gate atau gerbang wisata di setiap akses masuk ke kawasan wisata.

Dalam kaitannya dengan pelibatan masyarakat, perkembangan sosial budaya masyarakat Bantaran Sungai Gajahwong mempunyai kondisi yang unik. Untuk merencanakan pengembangan Wisata di Bantaran Sungai Gajahwong, harus mencakup aspek fisik lingkungan, sosial, dan budaya.



Gambar 9. Cakupan Konsep Rencana Pengembangan Wisata Bantaran Sungai Gajahwong

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia yang telah memberi bantuan dana penelitian dalam Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2016 (Nomor Surat Perjanjian Penelitian: 013/HB-LIT/III/2016 tanggal 15 Maret 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Provinsi DIY 2011. Statistik Kepariwisata DIY 2011.
- Felstead, M.L. 2000. *Master Plan for Community-Based Eco-Tourism in Ulgan Bay, Palawan, Republic of the Philippines. Puerto Princesa City (PPC), Philippines: UNESCO-UNDP-PPC.*
- Hakim, R. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Kastolani, W. 2010. *Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi di Kecamatan Cimenyan.* Bandung: Penerbit UPI.
- Marpaung, H. 2001. *Pengetahuan Pariwisata.* Bandung: Alfabeta.
- Murphy, P. E. 1985. *Tourism: A Community Approach.* New York and London: Methuen.
- Okazaki, E. 2008. *A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. Journal of Sustainable Tourism.* Vol 16, No. 5. New York: Taylor & Francis.
- Rietbergen-McCracken, J, and Deepa Narayan-Parker, eds. 1998. *Participation and social assessment: tools and techniques.* Washington DC: World Bank Publications.
- Sofield, T.H.B. 2003. *Empowerment for Sustainable Tourism Development.* Oxford: Pergamon, Elsevier Science.
- The World Bank and Participation. 1994. *Participation and the World Bank Success, Constraints, and Responses. Social Development The World Bank,* Washington, D.C. USA.
- Timothy, D.J. 2007. *Empowerment and stakeholder participation in tourism destination communities. In A. Church and T. Coles (eds). Tourism, Power and Space.* London and New York: Routledge.
- Tisnawati, E, dkk. 2015. *Penataan Kawasan Bantaran Sungai Gajah Wong berbasis Masyarakat. Laporan Program Pengabdian pada Masyarakat Ipteks bagi Masyarakat (IbW).* Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia.